

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *subjective well-being* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Muhammadiyah 2 Kediri, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru pendamping khusus (GPK) di sekolah ini menunjukkan kualitas *subjective well-being* yang positif dan bermakna. Kepuasan hidup yang mereka rasakan tidak hanya berasal dari pencapaian profesional, tetapi juga dari kontribusi positif kepada siswa, pengembangan diri, serta kemampuan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Guru pendamping khusus (GPK) juga merasakan kebahagiaan dan kepuasan ketika melihat perkembangan siswa yang mereka dampingi, serta mendapatkan dukungan dan apresiasi dari lingkungan sekolah dan rekan kerja. Namun, mereka juga menghadapi tantangan berupa tekanan emosional, kecemasan, dan kekhawatiran dalam proses pendampingan, terutama terkait penyesuaian program pembelajaran dan interaksi dengan orang tua siswa. Meskipun demikian, guru pendamping khusus (GPK) mampu mengelola tekanan tersebut dengan baik melalui adaptasi, solidaritas, dan motivasi untuk terus belajar serta meningkatkan kualitas pendampingan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada guru pendamping khusus (GPK) di SMP Muhammadiyah 2 Kediri terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian seperti sifat sabar, empati,

kemampuan mengelola emosi, serta makna hidup yang mereka temukan dalam profesi ini. Selain itu, religiusitas dan dukungan keluarga juga menjadi penopang utama dalam menjaga kesejahteraan subjektif mereka. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, dan lingkungan sekolah yang kondusif, serta kecukupan pendapatan yang diterima. Sikap menerima dan bersyukur terhadap kondisi yang ada membuat aspek finansial tidak menjadi sumber stres yang berarti bagi para guru pendamping khusus (GPK).

B. Saran

Pertama, bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji *subjective well-being* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) atau tenaga pendidik di lingkungan pendidikan inklusi, disarankan untuk memperluas jumlah subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif serta dampaknya terhadap kinerja dan motivasi guru. Selanjutnya, peneliti juga dapat mengeksplorasi variabel tambahan seperti regulasi emosi, kebersyukuran, atau dukungan sosial yang menurut penelitian sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif tenaga pendidik. Terakhir, disarankan untuk melakukan penelitian di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah geografis yang berbeda guna memahami dinamika kesejahteraan subjektif dalam konteks yang beragam. Dengan demikian, hasil penelitian dapat

memberikan kontribusi yang lebih luas dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan inklusi.